

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI MAN 4 KABUPATEN BIREUEN

The Relations Of Anxiety And The Incident Of Flour Albus In Adolescent In MAN 4 Bireuen District

Minda Septiani*¹, Rahmatun Navis*²

¹Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, 24352, Indonesia

²Mahasiswi Akademi Kebidanan Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No.18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

Koresponding penulis : mindaseptiani@iainlhokseumawe.ac.id, rahmatunnavis@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi berisiko terkena flour albus yang mendapat perhatian khusus.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana dengan jumlah responden 155 Remaja putri yang ada di MAN 4 Bireuen. Pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Berdasarkan 155 sampel didapatkan hasil yaitu mayoritas responden yang mengalami Kejadian flour albus yang tidak normal adalah responden yang tingkat kecemasannya pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 siswi (41,3 %). Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan kecemasan dengan kejadian flour albus yang diperoleh dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$.

Bagi remaja putri agar lebih memperhatikan personal hygiene yang baik untuk mencegah terjadinya flour albus dan lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang keputihan agar bisa menjaga alat reproduksi dengan benar.

Kata Kunci: Kecemasan, Flour Albus, Remaja Putri.

Abstract

The teenagers are a transition period from children to adults. In the period various changes occurred both hormonal, physical, psychological and social changes. The Teenagers are one part of the population at risk of exposure to flour albus that receives particular attention. This research is a kind of analytic research with Croos Sectional approach. Sampling in this research by using simple random sample technique with the number of respondents 155 teenage daughter in MAN 4 Bireuen. The data collecting through a questionnaire. Univariate data analysis techniques using frequency distribution and bivariate analysis using Chi-Square test.

Based on 155 samples, the results obtained were that the majority of respondents who experienced abnormal flour albus incidents were respondents whose anxiety level was in the moderate category, namely 64 female students (41.3%). The results of the chi-square test showed that there was a relationship between anxiety and the incidence of flour albus which was obtained with a p value of $0.000 < \alpha 0.05$.

For Adolescent to pay more attention to good personal hygiene to prevent the occurrence of flour albus and further improve knowledge and attitudes about vaginal discharge in order to keep the reproduction health.

Keyword: *Anxiety, Flour Albus, Adolescent.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi berisiko terkena keputihan yang mendapat perhatian khusus (Jose, 2010).

Menurut WHO (*World Health Organization*) memperkirakan 1 dari 20 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita didunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25% (WHO, 2013).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genetalia eksternal yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Setiasari, 2014).

Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan. Di Ponogoro tahun 2013 menunjukkan jumlah wanita sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya mengalami keputihan yang fisiologi (Surparyanto., 2014).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI 2010) menunjukkan bahwa wanita yang berusia 15- 24 tahun, gejala keputihan yang dialami remaja putri dalam 12 bulan terakhir sebesar 31,8 %. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis (BPS dan ORC Macro, 2010).

Keputihan bisa bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga bersifat patologis (karena penyakit). Keputihan fisiologis biasanya terjadi diantara waktu haid, dimana sel-sel pada leher rahim dan vagina mengeluarkan lendir yang lengket dan halus. Keputihan patologis adalah keputihan yang bisa disebabkan karena penyakit, biasanya karena infeksi dari bakteri, jamur atau protozoa (Aizid, 2012).

Keputihan bukan penyakit tersendiri, tetapi manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan. Keputihan dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. Keputihan normal atau fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan jumlah leukosit jarang. Sedangkan pada keputihan patologis terdapat banyak leukosi. *Flour albus* tidak bisa dianggap biasa, karena akibat dari *flour albus* ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, *flour albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung kematian (Manuaba, 2010).

Menurut BKKBN di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia tidak mengetahui tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum biasa terjadi, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan konsultasi ke dokter (BKKBN, 2012).

Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus). Selain penyebab utama keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Aulia, 2012).

Pada sebagian perempuan saat mengalami keputihan disertai rasa cemas dianggap sebagai hal yang normal dan wajar. Namun, kecemasan itu bisa menjadi suatu masalah ketika pertama kali mendapatkan keputihan atau ketika menyadari keputihan mempengaruhi kesehatan fisiknya. Kondisi ini diperparah lagi, jika perempuan tersebut tidak sanggup menyelesaikan masalah keputihannya, dipastikan adanya kecemasan kronis yang menyebabkan terganggunya kondisi fisik lainnya (Pieter, 2013).

Data yang diperoleh di MAN 4 Bireuen Tahun 2024 di dapatkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada bulan Agustus, dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang Flour Albus pada 15 siswi putri 10 dari mereka masih kurang mengerti

tentang Flour Albus (keputihan) baik secara fisiologis maupun patologis dan 5 siswi putri lainnya mengalami kecemasan saat mendapatkan keputihan.

Berdasarkan survei awal di lakukan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri di MAN 4 Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *Survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu pendekatan dimana pengumpulan data dari variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam satu waktu kesamaan atau dalam satu periode tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk melihat hubungan kecemasan dengan kejadian flour albus pada remaja putri di MAN 4 Bireuen.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi MAN 4 Bireuen, yang berjumlah 253 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode acak sederhana (*simpel random sampling*) dengan menggunakan rumus slovin. Kemudian didapatkan jumlah sampel sebanyak 155 orang.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang kecemasan dan kejadian flour albus pada remaja putri.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di MAN 4 Kabupaten Bireuen Tahun 2024

Analisis Univariat	Jumlah	
	F	(%)
Tingkat Kecemasan		
Ringan	57	36,8
Sedang	64	41,3
Berat	34	21,9
Kejadian Flour Albus		
Normal	63	40,6
Tidak Normal	92	59,4
Jumlah	155	100

Berdasarkan tabel diatas dari 155 responden, mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebanyak 64 responden (41,3%). Mayoritas remaja putri yang mengalami Flour Albus yang tidak normal yaitu sebanyak 92 responden (59,4%).

Tabel 2. Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di MAN 4 Bireuen Tahun 2024

Analisis Bivariat	Kejadian Flour Albus						P-Value
	Normal		Tidak Normal		Σ		
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
Tingkat Kecemasan							
Ringan	37	23,9	20	12,9	57	36,8	0,000
Sedang	16	10,3	48	31,0	64	41,3	
Berat	10	6,5	24	15,5	34	21,9	
Jumlah	63	40,6	92	59,4	155	100	

Berdasarkan uji silang diatas dari 155 responden, mayoritas responden yang mengalami Kejadian flour albus yang tidak normal adalah responden yang tingkat kecemasannya pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 siswi (41,3 %).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,000) > \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri di MAN 4 Kabupaten Bireuen.

PEMBAHASAN

Hubungan Kecemasan dengan Gangguan Flour Albus Pada Remaja Putri

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Flour Albus pada remaja Putri di MAN 4 Kabupaten Bireuen, maka ada beberapa hasil yang ditemukan antara lain, kecemasan remaja putri dengan kategori ringan yang mengalami flour albus normal sebanyak 37 responden (23,9%) dan tidak normal sebanyak 20 responden (12,9%), kecemasan remaja putri dengan kategori sedang yang mengalami flour albus normal sebanyak 16 responden (10,3%) dan tidak normal sebanyak 48 responden (31,0%), kecemasan remaja putri dengan kategori berat yang mengalami flour albus normal sebanyak 10 responden (6,5%) dan tidak normal sebanyak 24 responden (15,5%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami Kejadian flour albus yang tidak normal adalah responden yang tingkat kecemasannya pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 siswi (41,3 %). Sedangkan responden

yang mengalami flour albus normal adalah responden yang tingkat kecemasannya berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 57 siswi (36,8 %).

Pengujian statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri di MAN 4 Kabupaten Bireuen.

Kecemasan menurut Stuart (2016) adalah sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya dan merupakan suatu respon emosi yang tidak memiliki suatu obyek yang spesial. Kecemasan adalah pengalaman pribadi yang bersifat subyektif, yang sering bermanifestasi sebagai perilaku yang disfungsional yang diartikan sebagai perasaan “kesulitan“ dan kesusahan terhadap kejadian yang tidak diketahui dengan pasti (Sugiatno, 2016).

Menurut asumsi penelitian pengetahuan remaja putri dengan flour albus di Sekolah MAN 4 Bireuen mayoritas yang mengalami flour albus tidak normal berada pada tingkat kecemasan sedang hal ini dipengaruhi karena keterbatasan informasi tentang personal hygiene dengan penanganan kebersihan daerah kewanitaan sehingga pengetahuan remaja putri terhadap flour albus sangat rendah. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang mengalami flour albus tidak normal.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari hasil pendidikan formal saja, tetapi diperoleh dari berbagai informasi yang diperoleh dari, penyuluhan, media massa, internet, Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pula memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri flour albus normal dan tidak normal serta cara penanganannya. Pengetahuan yang tinggi serta pengalaman yang dimiliki individu akan mendorong seseorang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik. Individu cenderung akan berperilaku sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas responden yang ada di MAN 4 Kabupaten Bireuen mengalami tingkat kecemasan sedang dikarenakan siswi kurang memahami apa itu flour albus. Hal ini disebabkan karena siswi belum sepenuhnya mengerti dan mendapatkan informasi tentang flour albus, oleh karena itu dari pihak MAN 4 perlu memberikan penyuluhan tentang flour albus kepada siswi-siswi yang ada di MAN 4 serta memberikan motivasi kepada siswi agar tidak lagi cemas dalam menghadapi flour albus, seperti memberitahu siswi untuk mencegah terjadinya flour albus dengan menjaga kebersihan alat genitalia dan sering mengganti celana dalam. Untuk siswi MAN 4 diharapkan untuk lebih sering membaca tentang flour albus baik itu dari buku atau dari internet.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan kecemasan dengan kejadian flour albus yang diperoleh dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$ di MAN 4 Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

SARAN

Diharapkan kepada responden untuk lebih aktif mencari informasi dan mengikuti berbagai penyuluhan khususnya tentang flour albus sehingga ilmunya semakin bertambah dan tidak cemas lagi jika terjadi flour albus. Hal ini dapat diperoleh dengan mengunjungi tempat pelayanan kesehatan dan juga dari media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid R. (2018). Mengatasi Infertilitas (Kemandulan) Sejak Dini. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Jakarta.
- Anolis, AC. (2017). 17 Penyakit Wanita Yang Paling Mematikan. Buana Pustaka: Yogyakarta.
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik . Rineka Cipta: Jakarta.
- Aulia. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Di Sma Negeri 2 Pineleng. <https://ejournal.unsrat.ac.id>. Jakarta.
- BKKBN. (2012). Hubungan Pengetahuan,Sikap Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. [www. Onesearch.id](http://www.onesearch.id). Jakarta.
- BPS dan ORC Macro. (2010). Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Calveston, Maryland, USA : BPS dan ORC Macro.
- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (2018). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Penengenan Keputihan Di Desa Cilayung. Jurnal.unpad.ac.id. Jakarta.
- Iman, M. (2016). Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Cita Pustaka Media Perintis: Bandung.
- Iman, M. (2016). Pemanfaatan Spss Dalam Penelitian Bidang Kesehatan Dan Umum. Cita Pustaka Media Perintis: Bandung.

- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika: Jakarta.
- Manuaba. (2010). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri: Jakarta.
- Notoatmodjo. (2012). Pengetahuan Terbaru–Dokumen TIPS. Rinekaa Cipta: Jakarta.
- Revina. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Siswi Kelas X1. ejournal. stikestelogorejo.ac.id.
- Sugiatno. (2016). Tingkat dan Faktor Kecemasan Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan dan Scient: Untan.
- Suparyanto. (2014). Blogspot.com/2010/07/keputihan.html.
- WHO. (2013). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja : pusat data dan informasi. Jakarta
- Yani. (2011). Kesehatan Reproduksi. Fitramaya: Yogyakarta.
- Yekti, M. (2013). Waspada 45 Penyakit Musuh Kaum Perempuan. Rapha Publishing. Yogyakarta.